

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Paradigma Penelitian

3.1.1 Metode Penelitian Kuantitatif

Metode yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif, yang menggambarkan atau menjelaskan masalah yang hasilnya dapat digeneralisasikan (Kriyantono, 2006: 55). Peneliti dituntut untuk bersikap objektif dan memisahkan diri dari data. Dan mementingkan kedalaman suatu data sehingga data yang didapatkan dalam riset dianggap sebagai representasi dari seluruh populasi.

Sedangkan pengertian kuantitatif lainnya menurut Sugiyono (2007), adalah sebagai berikut :

Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.
(Sugiyono, 2007:13)

Berdasarkan pengertian di atas, maka penelitian yang dilakukan adalah dengan metode deskriptif data kualitatif yaitu suatu bentuk penelitian yang berdasarkan data yang dikumpulkan selama penelitian secara sistematis mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat dari objek yang diteliti dengan menggabungkan hubungan antar variabel yang terlibat didalamnya, kemudian diinterpretasikan berdasarkan teori-teori dan literatur-literatur yang berhubungan dengan kegiatan Poroka sebagai

strategi *Corporate Social Responsibility*. Metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang cukup jelas atas masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini penulis memperoleh data dengan melakukan wawancara, dimana narasumber dalam penelitian ini menjabarkan jawaban secara gamblang dan terbuka kepada peneliti.

3.1.2 Pendekatan Deskriptif-Kualitatif

Dalam penelitian ini digunakan metode kuantitatif dengan desain deskriptif, yaitu penelitian yang memberi gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu tentang keadaan dan gejala yang terjadi.

Menurut Mohamad Nazir (2005) dalam bukunya *Metode Penelitian*, yang dimaksud dengan metode penelitian deskriptif serta tujuannya adalah :

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu sistem kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Mohamad Nazir, 2005:54)

Metode deskriptif kualitatif sangat berguna untuk melahirkan teori-teori tentatif. Itu perbedaan esensial antara metode deskriptif kualitatif dengan metode-metode yang lain. Metode deskriptif kualitatif mencari teori, bukan menguji teori; *hypothesis-generating*, bukan *hypothesis testing*; dan *heuristic*, bukan verifikasi. Ciri lain metode deskriptif kualitatif ialah menitikberatkan pada observasi dan suasana alamiah (*natural setting*). Peneliti terjun langsung ke lapangan, bertindak sebagai

pengamat. Ia membuat kategori perilaku, mengamati gejala, dan mencatatnya dalam buku observasi (Elvinaro, 2011: 60).

Menurut Creswell (2010), metode deskriptif kualitatif termasuk paradigma penelitian post-positivistik. Asumsi dasar yang menjadi inti paradigma penelitian post-positivistik adalah:

1. Pengetahuan bersifat konjektural dan tidak berlandaskan apa pun. Kita tidak akan pernah mendapatkan kebenaran absolut. Untuk itu, bukti yang dibangun dalam penelitian seringkali lemah dan tidak sempurna. Karena itu, banyak peneliti berujar bahwa mereka tidak dapat membuktikan hipotesisnya, bahkan tidak jarang mereka gagal untuk menyangkal hipotesisnya.
2. Penelitian merupakan proses membuat klaim-klaim, kemudian menyaring sebagian klaim tersebut menjadi klaim-klaim lain yang kebenarannya jauh lebih kuat.
3. Pengetahuan dibentuk oleh data, bukti dan pertimbangan logis. Dalam praktiknya, peneliti mengumpulkan informasi dengan menggunakan instrumen pengukuran tertentu yang diisi oleh partisipan atau dengan melakukan observasi mendalam di lokasi penelitian.
4. Penelitian harus mampu mengembangkan pertanyaan yang relevan dan benar, pernyataan yang dapat menjelaskan situasi yang sebenarnya atau mendeskripsikan relasi kausalitas dari suatu persoalan. Dalam penelitian kuantitatif, membuat relasi antarvariable dan mengemukakan dalam pertanyaan dan hipotesis.

5. Aspek terpenting dalam penelitian adalah sikap objektif. Para peneliti harus menguji kembali metode dan kesimpulan yang sekiranya mengandung bias. Untuk itulah penelitian kuantitatif dilakukan. Dalam penelitian kuantitatif, standar validitas dan reliabilitas menjadi dua aspek penting yang wajib dipertimbangkan oleh peneliti (Burbules, dalam Elvinaro 2011: 60-61).

Penelitian ini menggunakan deskriptif data kualitatif, karena peneliti berusaha menggambarkan secara rinci dan mendalam mengenai hal yang dianggap menarik dan unik oleh peneliti yakni kegiatan Porka sebagai strategi *Corporate Social Responsibility*.

3.2 Subjek Penelitian, Objek Penelitian, Wilayah Penelitian, Sumber Data, Jadwal Penelitian, Sejarah Singkat Perusahaan dan Logo Perusahaan

3.2.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian menurut Arikunto (2007) yakni “sesuatu yang sangat penting kedudukannya di dalam penelitian, subjek penelitian harus ditata sebelum peneliti siap untuk mengumpulkan data” (Sugiyono, 2007:13).

Dengan demikian, yang menjadi subjek penelitian yaitu M. Fakhri Fazarun yang menjabat sebagai *Vice President* unit CSR PT. Kereta Api Indonesia (Persero). Subjek ini dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dalam penelitian ini, yang memiliki kredibilitas untuk dimintai informasi dan data-data yang diperlukan, serta mengetahui berbagai macam hal yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.2.2 Objek Penelitian

Menurut Husein Umar (2003) pengertian objek penelitian adalah “Objek penelitian menjelaskan tentang apa atau siapa yang menjadi objek penelitian juga dimana dan kapan penelitian dilakukan. Bisa juga ditambahkan hal-hal lain jika dianggap perlu” (Husein Umar, 2003:303)

Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitian yaitu unit (*Corporate Social Responsibility*) PT. Kereta Api Indonesia (Persero). Unit CSR PT. Kereta Api Indonesia (Persero) ini dijadikan sebagai objek penelitian karena unit ini yang menyelenggarakan kegiatan Pokka.

3.2.3 Wilayah Penelitian

Penelitian ini hanya dilakukan di Kantor Pusat PT. Kereta Api Indonesia (Persero), jalan Perintis Kemerdekaan Nomor 1 Bandung, karena unit CSR PT. Kereta Api Indonesia (Persero) yang diteliti pada penelitian ini berada di Kantor Pusat Bandung.

3.2.4 Sumber Data

Sumber data yang digunakan peneliti adalah:

1. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari informan. Yang termasuk data primer adalah transkrip hasil wawancara dan hasil temuan-temuan saat proses pelaksanaan penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber informasi yaitu pimpinan di unit CSR (*Corporate Social Responsibility*) yang

bernama M. Pakih Fazarun sebagai *Vice President* CSR PT. Kereta Api Indonesia (Persero).

2. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang menunjang data primer yang bersumber dari buku, jurnal, laporan tahunan, literatur dan dokumen lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. Selain itu, sumber data lain diperoleh dari beberapa pegawai PT. Kereta Api Indonesia (Persero) yang ikutserta dalam kegiatan Porka (Pekan Olahraga Kereta Api).

Dalam menentukan sumber data, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu misalnya orang tersebut dianggap paling tahu mengenai apa yang akan kita teliti dan mampu memberikan informasi sesuai dengan apa yang diharapkan, atau mungkin sumber data tersebut sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti dalam menjelajahi objek/situasi yang diteliti.

3.2.5 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 5 bulan terhitung dari bulan Februari sampai dengan Juni 2015 atau lebih atau sampai peneliti mendapatkan data yang dianggap cukup untuk menjawab pertanyaan penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti sudah menentukan narasumber yang dianggap kredibel, terpercaya dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

3.2.6 Sejarah Singkat Perusahaan

Kehadiran kereta api di Indonesia ditandai dengan pencangkulan pertama pembangunan jalan KA di desa Kemijen, Jum'at tanggal 17 Juni 1864 oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda, Mr. L.A.J Baron Sloet van den Beele. Pembangunan diprakarsai oleh Naamlooze Venootschap Nederlandsch Indische Spoorweg Maatschappij (NV. NISM) yang dipimpin oleh Ir. J.P de Bordes dari Kemijen menuju desa Tanggung (26 Km) dengan lebar sepur 1435 mm. Ruas jalan ini dibuka untuk angkutan umum pada hari Sabtu, 10 Agustus 1867.

Keberhasilan swasta, NV. NISM membangun jalan KA antara Kemijen - Tanggung, yang kemudian pada tanggal 10 Februari 1870 dapat menghubungkan kota Semarang - Surakarta (110 Km), akhirnya mendorong minat investor untuk membangun jalan KA di daerah lainnya. Tidak mengherankan, kalau pertumbuhan panjang jalan rel antara 1864 - 1900 tumbuh dengan pesat. Kalau tahun 1867 baru 25 Km, tahun 1870 menjadi 110 Km, tahun 1880 mencapai 405 Km, tahun 1890 menjadi 1.427 Km dan pada tahun 1900 menjadi 3.338 Km.

Selain di Jawa, pembangunan jalan KA juga dilakukan di Aceh (1874), Sumatera Utara (1886), Sumatera Barat (1891), Sumatera Selatan (1914), bahkan tahun 1922 di Sulawesi juga telah dibangun jalan KA sepanjang 47 Km antara Makasar-Takalar, yang pengoperasiannya dilakukan tanggal 1 Juli 1923, sisanya Ujungpandang - Maros belum sempat diselesaikan. Sedangkan di Kalimantan, meskipun belum sempat dibangun, studi jalan KA Pontianak - Sambas (220 Km)

sudah diselesaikan. Demikian juga di pulau Bali dan Lombok, pernah dilakukan studi pembangunan jalan KA.

Sampai dengan tahun 1939, panjang jalan KA di Indonesia mencapai 6.811 Km. Tetapi, pada tahun 1950 panjangnya berkurang menjadi 5.910 km, kurang lebih 901 Km raib, yang diperkirakan karena dibongkar semasa pendudukan Jepang dan diangkut ke Burma untuk pembangunan jalan KA di sana.

Jenis jalan rel KA di Indonesia semula dibedakan dengan lebar sepur 1.067 mm; 750 mm (di Aceh) dan 600 mm di beberapa lintas cabang dan tram kota. Jalan rel yang dibongkar semasa pendudukan Jepang (1942 - 1943) sepanjang 473 Km, sedangkan jalan KA yang dibangun semasa pendudukan Jepang adalah 83 km antara Bayah - Cikara dan 220 Km antara Muaro - Pekanbaru. Ironisnya, dengan teknologi yang seadanya, jalan KA Muaro - Pekanbaru diprogramkan selesai pembangunannya selama 15 bulan yang mempekerjakan 27.500 orang, 25.000 diantaranya adalah Romusha. Jalan yang melintasi rawa-rawa, perbukitan, serta sungai yang deras arusya ini, banyak menelan korban yang makamnya bertebaran sepanjang Muaro-Pekanbaru.

Setelah kemerdekaan Indonesia diproklamirkan pada tanggal 17 Agustus 1945, karyawan KA yang tergabung dalam Angkatan Moeda Kereta Api (AMKA) mengambil alih kekuasaan perkeretaapian dari pihak Jepang. Peristiwa bersejarah tersebut terjadi pada tanggal 28 September 1945. Pembacaan pernyataan sikap oleh Ismangil dan sejumlah anggota AMKA lainnya, menegaskan bahwa mulai tanggal 28 September 1945 kekuasaan perkeretaapian berada di tangan bangsa Indonesia. Orang

Jepang tidak diperbolehkan campur tangan lagi urusan perkeretaapi-an di Indonesia. Inilah yang melandasi ditetapkannya 28 September 1945 sebagai Hari Kereta Api di Indonesia, serta dibentuknya Djawatan Kereta Api Republik Indonesia (DKARI).

Ringkasan Sejarah Perkeretaapian Indonesia

Periode	Status	Dasar Hukum
Th. 1864	Pertama kali dibangun Jalan Rel sepanjang 26 km antara Kemijen Tanggung oleh Pemerintah Hindia Belanda	
1864 s.d 1945	Staat Spoorwegen (SS) Verenigde Spoorwegenbedrijf (VS) Deli Spoorwegen Maatschappij (DSM)	IBW
1945 s.d 1950	DKA	IBW
1950 s.d 1963	DKA – RI	IBW
1963 s.d 1971	PNKA	PP. No. 22 Th. 1963
1971 s.d.1991	PJKA	PP. No. 61 Th. 1971
1991 s.d 1998	PERUMKA	PP. No. 57 Th. 1990
1998 s.d. 2010	PT. KERETA API (Persero)	PP. No. 19 Th. 1998 Keppres No. 39 Th. 1999 Akte Notaris Imas Fatimah

Mei 2010 s.d. sekarang	PT. KERETA API INDONESIA (Persero)	Instruksi Direksi No. 16/OT.203/KA 2010
---------------------------	---------------------------------------	--

Tabel 3.1

Sumber : www.kereta-api.co.id

3.2.7 Logo Perusahaan



gambar 3.2

Sumber : www.kereta-api.co.id

Tiga Garis melengkung melambangkan gerakan yang dinamis PT KAI dalam mencapai Visi dan Misinya. **Dua Garis warna orange** melambangkan proses Pelayanan Prima (Kepuasan Pelanggan) yang ditujukan kepada pelanggan internal dan eksternal. **Anak panah berwarna putih** melambangkan Nilai Integritas, yang harus dimiliki insan PT KAI dalam mewujudkan Pelayanan Prima. **Satu Garis lengkung berwarna biru** melambangkan semangat Inovasi yang harus dilakukan dalam memberikan nilai tambah ke stakeholders. (Inovasi dilakukan dengan

semangat sinergi di semua bidang dan dimulai dari hal yang paling kecil sehingga dapat melesat).

3.3 Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi Langsung

Patton (1990: 201) menegaskan “observasi merupakan metode pengumpulan data esensial dalam penelitian, apalagi penelitian dengan pendekatan kualitatif. Agar memberikan data yang akurat dan bermanfaat, observasi sebagai metode ilmiah harus dilakukan oleh peneliti yang sudah melewati latihan-latihan yang memadai, serta telah mengadakan persiapan yang teliti dan lengkap (dalam Poerwandari, 1998: 63).

Dalam penelitian ini, peneliti cukup mengamati gaya nonverbal dari narasumber utama maupun narasumber lainnya, misalnya dengan mengamati ekspresi dan mimik narasumber ketika sedang berbicara dengan peneliti. Karena peneliti percaya bahwa komunikasi nonverbal itu tidak dapat dimanipulasi dibandingkan dengan komunikasi verbal yang dapat dimanipulasi.

2. Wawancara

Menurut Lexy J Moleong (1991) dijelaskan bahwa “wawancara adalah percakapan dengan maksud-maksud tertentu” (Moleong, 1991:135). Pada metode ini peneliti dan responden berhadapan langsung (*face to face*) untuk mendapatkan informasi secara lisan dengan tujuan mendapatkan data yang dapat menjelaskan permasalahan penelitian.

Adapun *key informan* yang digunakan oleh peneliti dengan memilih satu orang informan atau sumber informasi utama yang mengetahui Strategi *Corporate Social Responsibility* PT. Kereta Api Indonesia (Persero) Melalui Kegiatan Pekan Olahraga Kereta Api yaitu M Pakih Fazarun selaku *Vice President* unit CSR.

3. Studi Pustaka

Teknik ini digunakan oleh peneliti yakni untuk mencari data sekunder berupa konsepsi-konsepsi, teori-teori, pendapat-pendapat ataupun penemuan yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian ini.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif dilakukan apabila data empiris yang diperoleh adalah data kualitatif berupa kumpulan berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka serta tidak dapat disusun dalam kategori-kategori/struktur klasifikasi. Data bisa saja dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman) dan biasanya diproses terlebih dahulu sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau alih-tulis), tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas, dan tidak menggunakan perhitungan matematis atau statistika sebagai alat bantu analisis.

Menurut Miles dan Huberman, kegiatan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Terjadi secara bersamaan berarti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi sebagai sesuatu yang saling jalin menjalin

merupakan proses siklus dan interaksi pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar yang membangun wawasan umum yang disebut “analisis” (Ulber Silalahi, 2009: 339)

3.5 Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Dimana dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian (Moloeng, 2004:330).

Triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda yaitu wawancara, observasi dan dokumen (Nasution, 2003:115). Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data. Menurut Nasution, selain itu triangulasi juga dapat berguna untuk menyelidiki validitas tafsiran peneliti terhadap data, karena itu triangulasi bersifat reflektif.

Triangulasi ini dilakukan untuk melakukan pengecekan terhadap penggunaan metode pengumpulan data, apakah informasi yang didapat dengan metode interview sama dengan metode observasi, atau apakah hasil observasi sesuai dengan informasi yang diberikan ketika di-interview. Begitu pula teknik yang dilakukan untuk menguji sumber data, apakah sumber data ketika di-interview dan diobservasi akan memberikan informasi yang sama atau berbeda. Apabila berbeda maka peneliti harus dapat menjelaskan perbedaan itu, tujuannya adalah untuk mencari kesamaan data dengan metode yang berbeda. (Bungin, 2011: 265).

Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah

ditemukan. Dengan teknik triangulasi, data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti. Triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data bila dibandingkan dengan satu pendekatan (Sugiyono, 2007: 85).

Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis jawaban dari subjek dengan meneliti kebenarannya dengan data empiris (sumber data lainnya) yang tersedia yakni beberapa pegawai PT. Kereta Api Indonesia (Persero) yang ikutserta dalam kegiatan Poroka.

Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka ditempuh langkah sebagai berikut :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.